

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak yang berkepentingan dengan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. (Jumingan, 2009 : 2).

Laporan keuangan pada dasarnya ingin melaporkan kegiatan – kegiatan perusahaan sekaligus mengevaluasi keberhasilan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Mamduh & Abdul, 2009 : 12)

Pihak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah :

a) Manajemen / Pimpinan perusahaan

Manajemen akan dapat mengetahui keadaan perkembangan keuangan perusahaan dan hasil – hasil keuangan yang telah dicapai baik pada waktu-waktu yang lalu maupun waktu sekarang. Dengan demikian akan diketahui keberhasilan atau kegagalan waktu lalu.

b) Pemilik perusahaan

Pemilik dapat menilai berhasil tidaknya manajemen dalam memimpin perusahaannya. Sehingga pemilik dapat menentukan sikap guna kelangsungan perusahaannya.

c) Kreditur

Para kreditur berkepentingan terhadap keamanan kredit yang telah diberikan kepada perusahaan. Mereka perlu mengetahui kondisi kerja atau kondisi keuangan jangka pendek, stabilitas dan profitabilitas perusahaan.

d) Investor

Investor memerlukan laporan keuangan dalam rangka penentuan kebijaksanaan penanaman modalnya. Bagi investor yang terpenting adalah tingkat imbalan hasil dari modal yang telah ditanamkan.

e) Pemerintah

Pemerintah memerlukan laporan keuangan perusahaan, disamping untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung perusahaan tersebut, juga sangat diperlukan oleh lembaga pemerintah lainnya.

f) Karyawan

Karyawan memerlukan laporan keuangan untuk mengetahui bagaimana keuangan perusahaan mampu untuk tetap memberikan mereka sumber penghasilan.

g) Masyarakat umum

Untuk mengetahui adanya kesempatan kerja, pendapatan masyarakat dan fasilitas lain yang bermanfaat bagi masyarakat.

b. Bentuk Laporan Keuangan:

Secara umum, ada tiga bentuk laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan perusahaan :

a) Laporan Neraca

Laporan Neraca digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Neraca bisa digambarkan sebagai potret kondisi keuangan suatu perusahaan pada waktu tertentu yang meliputi aset dan klaim terhadap aset tersebut. Aset didefinisikan sebagai sumber daya yang mempunyai potensi memberikan manfaat ekonomis pada perusahaan dimasa yang akan datang (Mamduh & Abdul, 2009 : 13). Aset bisa berupa aset moneter dan aset nonmoneter. Aset moneter adalah *cash*, *account receivable*, investasi pada obligasi. *Account receivable* dan obligasi merupakan klaim kas pada masa yang akan datang. Aset nonmoneter meliputi *inventory*, pabrik, peralatan dan aset lain yang bukan merupakan klaim atas kas pada masa yang akan datang.

Klasifikasi neraca didasarkan pada tiga blok besar yaitu : Aset, Hutang, dan modal sendiri. Klasifikasi tersebut terdiri dari :

1. Aktiva / Aset

- a. Aktiva lancar
- b. Investasi jangka panjang
- c. Bangunan, pabrik dan peralatan

- d. Aktiva tidak berwujud
 - e. Aktiva lainnya
2. Hutang
- a. Hutang Lancar
 - b. Hutang Jangka Panjang
 - c. Hutang lainnya
3. Modal Saham
- a. Modal saham disetor
 - b. Saham Nominal
 - c. Agio atau *capital surplus*

b) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan prestasi perusahaan selama jangka waktu tertentu. Berbeda dengan neraca, laporan laba rugi mencakup suatu periode tertentu (Mamduh & Abdul, 2009 : 15). Laporan laba rugi meringkas hasil dari kegiatan perusahaan selama periode akuntansi tertentu. Laporan ini sering dipandang sebagai laporan akuntansi yang paling penting dalam laporan tahunan (Mamduh & Abdul, 2009 : 55).

Laporan laba rugi memperlihatkan hasil yang diperoleh dari penjualan barang dan jasa dan ongkos – ongkos yang timbul dalam proses pencapaian hasil tersebut (Jumingan, 2005 : 4)

Tujuan pokok dari laporan laba rugi adalah melaporkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya untuk memperoleh untung. Kemampuan perusahaan terutama dilihat dari kemampuan perusahaan memperoleh laba operasi pada

kondisi bisnis yang normal. Standar Akuntansi mengharuskan laporan keuangan mengelompokkan laba atau rugi ke dalam empat klasifikasi, yaitu : Pendapatan Operasional (laba usaha atau *income from continuing operation*), Laba (Rugi) dari pemberhentian operasi cabang bisnis, Laba (Rugi) Luar biasa, dan Laba (Rugi) karena perubahan prinsip atau metode akuntansi.

I. Elemen Laba-rugi

Menurut Mamduh & Abdul (2009 : 57), ada tiga pokok elemen dalam laporan laba rugi yakni :

- 1) Pendapatan operasional perusahaan
 - a) Penjualan bersih
 - b) Harga Pokok Penjualan
 - c) Biaya Operasional
 - d) Pendapatan dan Biaya lainnya
 - e) Biaya pajak uang berkaitan dengan operasi perusahaan
- 2) Hasil dari operasi yang dihentikan
- 3) Item-item luar biasa
- 4) Efek kumulatif perubahan prinsip akuntansi
- 5) Laba bersih, laba perlembar saham

II. Bentuk Penyusunan Laporan Laba Rugi

Terdapat dua pendekatan dalam memperhitungkan hasil usaha perusahaan. Pendekatan pertama *curret operating performance* dan pendekatan *all inclusive* atau *clean retained earnings*. Perbedaannya terletak pada perlu tidaknya

memperhitungkan laba rugi insidental dan koreksi laba periode sebelumnya. Data laporan laba rugi disajikan dalam bentuk rekening (*account form*). Dalam bentuk laporan ini terdapat dua bentuk penyusunan laporan laba rugi yakni langkah tunggal (*single step*) dan langkah ganda (*multiple step*). Dalam *single step*, semua penjualan dijumlahkan jadi satu. Sedangkan *multiple step* terdapat beberapa tahap hingga diperoleh pendapatan bersih (Jumingan, 2005 : 34)

c) Laporan Aliran Kas

Laporan Aliran Kas atau laporan perubahan posisi keuangan. Laporan ini menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar bersih pada suatu periode. Aliran kas diperlukan terutama untuk mengetahui kemampuan perusahaan yang sebenarnya dalam memenuhi kewajiban – kewajibannya (Mamduh & Abdul, 2009 : 20)

Tujuan pokok Laporan aliran kas adalah untuk memberikan informasi mengenai penerimaan dan pembayaran kas perusahaan selama periode tertentu. Ada dua metode dalam penyusunan Laporan aliran kas, yakni metode langsung dan tidak langsung. Metode yang biasa digunakan adalah metode tidak langsung. Dalam metode ini, laba bersih ditaruh pada baris pertama, kemudian penyesuaian dilakukan terhadap laba (Mamduh & Abdul, 2009 : 59).

c **Keterbatasan Laporan Keuangan**

Empat keterbatasan Laporan Keuangan menurut Jumingan (2005 : 10) antara lain :

- a) Laporan keuangan pada dasarnya merupakan laporan antara (*interim report*), bukan merupakan laporan final, karena itu laporan keuangan perlu disusun untuk periode waktu tertentu. Data laporan keuangan itu tidak bersifat pasti, tidak dapat diukur secara mutlak teliti, kekurangpastian ini diakibatkan adanya *contigent asset*, *contigent liabilities* dan *deferred maintance*.
- b) Laporan keuangan ditunjukkan dalam jumlah rupiah yang tampaknya pasti. Sebenarnya jumlah rupiah dapat saja berbeda jika digunakan standar lain. Jika perusahaan dilikuidasi maka jumlah rupiahnya dapat sangat berbeda.
- c) Laporan keuangan tidak memberikan gambaran yang lengkap mengenai keadaan perusahaan. Laporan keuangan tidak mencerminkan semua faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan karena tidak dapat diukur dalam satuan uang.

2.1.2 **Pengertian Profitabilitas**

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Angka **profitabilitas** dinyatakan antara lain dalam angka laba sebelum atau sesudah pajak, Laba

Investasi, pendapatan per saham, dan laba penjualan. Nilai profitabilitas menjadi norma ukuran bagi kesehatan perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

Menurut Hendra (2009 : 205) profitabilitas adalah kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba maupun nilai ekonomis atas penjualan , aset bersih maupun modal sendiri. Sedangkan Sartono (2001) mendefinisikan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Rasio profitabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba baik dengan menggunakan modal sendiri maupun menggunakan modal dari luar atau pinjaman. Rasio profitabilitas menurut Jumingan (2006 : 122) adalah rasio yang mengukur efektifitas manajemen yang tercermin dalam imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan. Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan penanaman modal dalam perusahaan tersebut. Terdapat beberapa cara untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan, yaitu :

1) Margin laba kotor (*gross profit margin*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa laba kotor yang dihasilkan dibanding dengan total nilai penjualan bersih perusahaan.

$$\text{gross profit margin} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menekan kenaikan harga pokok penjualan pada persentase di bawah kenaikan penjualan. (Hendra , 2009 : 207). Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, demikian juga sebaliknya (Lukman, 2009 : 61)

2) Margin laba operasi (*operating profit margi*)

Rasio ini disebut *pure profit* yang berarti *profit* yang dihasilkan benar – benar murni dari hasil operasi perusahaan sebelum diperhitungkan dengan kewajiban lainnya. Rasio ini untuk mengukur kemampuan menghasilkan laba operasi dari sejumlah penjualan yang dicapai.

$$\text{operating profit margin} = \frac{\text{laba operasi}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

3) Margin laba bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio laba bersih ini digunakan untuk mengukur keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bungadan pajak dibanding penjualan (Kasmir, 2010 : 135). Rumusnya adalah :

$$\text{net profit margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

4) Perputaran Total Aset (*Total asset turnover*)

Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi *total asset turnover* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva. Perhitungan *total asset turnover* dilakukan sebagai berikut :

$$\text{total Asset Turnover} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}} \times 1 \text{ kali}$$

5) ***Return On Equity (ROE)***

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. ROE bukan pengukur *return* pemegang saham yang sebenarnya. ROE dipengaruhi oleh ROA dan tingkat *leverage* keuangan perusahaan (Mamduh & Abdul, 2009 : 84). Secara umum semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan (Lukman, 2010 : 64).

Rumus untuk penghitungan ROE, sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

6) ***Return on Investment (ROI)***

Rasio ini sering disebut dengan *return on Total Asset (ROA)*. **ROI** (*return on investment*) adalah rasio uang yang diperoleh atau hilang pada suatu investasi, relatif terhadap jumlah uang yang diinvestasikan. Jumlah uang yang diperoleh atau hilang tersebut dapat disebut bunga atau laba/rugi. Investasi uang dapat dirujuk sebagai aset, modal, pokok, basis biaya investasi. ROI biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase dan bukan dalam nilai desimal.

Menurut Kasmir (2010 : 115), *Return on Investment* atau *Return on Assets (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivanya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Menurut Van Horne, baik *profit margin* maupun *total asset turnover* tidak dapat memberikan pengukuran yang memadai atas efektivitas keseluruhan perusahaan. *Profit margin* tidak memperhitungkan penggunaan aktiva, sementara *total asset turnover* tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan. Rasio *return on asset* atau *return on investment* mengatasi kedua kelemahan tersebut. Peningkatan kemampuan perusahaan dapat terjadi jika ada peningkatan *profit margin* atau peningkatan *total asset turnover* atau keduanya. Dua perusahaan dengan *profit margin* dan *total asset turnover* yang berbeda dapat saja memiliki rasio ROA yang sama (Armi Arajat, 2010).

Dalam jurnal Blog yang ditulis oleh Juventus Purba (2013), adapun keunggulan ROI dibandingkan dengan rasio profitabilitas lainnya menurut Munawir, adalah :

- a. Bersifat menyeluruh. Apabila perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik, maka teknik analisis ROI dapat digunakan oleh manajemen untuk mengukur efisiensi dalam penggunaan modal, produksi, dan penjualan. Jika sebuah perusahaan pada suatu periode telah mencapai *operating assets turnover* sesuai dengan standar atau target yang telah ditetapkan, sedangkan ROI masih di bawah standar atau target yang telah ditetapkan, maka pihak manajemen tinggal melakukan peningkatan efisiensi di sektor produksi dan penjualan. Karena *operating assets turnover* yang telah sesuai target tetapi dengan ROI yang tidak sesuai target, berarti efisiensi dalam penggunaan modal telah dicapai, sementara efisiensi dalam produksi dan penjualan belum tercapai.

- b. Apabila manajemen memiliki data industri sehingga dapat menghitung rasio industri, maka dengan analisis ROI dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui posisi perusahaan apakah berada di bawah, sama, atau di atas rata-rata industri. Dengan demikian akan dapat diketahui kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
- c. Analisis ROI dapat digunakan untuk mengukur efisiensi aktivitas operasional yang dilakukan oleh setiap sub unit, yaitu dengan cara mengalokasikan semua biaya dan modal yang digunakan oleh sub unit tersebut. Manfaat pengukuran *rate of return* pada tingkat sub unit adalah untuk memperbandingkan tingkat efisiensi antar sub unit dalam perusahaan yang bersangkutan.

ROI juga memiliki kelemahan, diantaranya :

- a. Perbedaan metode dalam penilaian aktiva antar perusahaan dalam industri yang sejenis, akan memberikan bias dalam penghitungan rasio industri. Berbagai metode penilaian yang digunakan akan berpengaruh terhadap jumlah nilai *inventory*, dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap jumlah nilai aktiva. Demikian pula, adanya berbagai metoda depresiasi akan ikut berpengaruh terhadap jumlah nilai aktiva.
- b. Analisis ROI tidak memperhitungkan terjadinya fluktuasi harga (harga beli). Sebuah mesin atau aktiva tertentu lainnya yang dibeli pada saat kondisi inflasi tinggi, nilainya akan turun jika dibeli pada saat inflasi

rendah, sehingga akan mempengaruhi hasil penghitungan *investment turnover* dan *profit margin*

Oleh karena itu, peneliti menggunakan ROI sebagai rasio profitabilitas dalam penelitian ini. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{ROI} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

2.1.3 Manfaat Profitabilitas

Profitabilitas yang digunakan sebagai kriteria penilaian hasil operasi perusahaan mempunyai manfaat yang sangat penting dan dapat dipakai sebagai berikut :

1. Analisis kemampuan menghasilkan laba ditunjukkan untuk mendeteksi penyebab timbulnya laba atau rugi yang dihasilkan oleh suatu objek informasi dalam periode akuntansi tertentu.
2. Profitabilitas dapat dimanfaatkan untuk menggambarkan kriteria yang sangat diperlukan dalam menilai sukses suatu perusahaan dalam hal kapabilitas dan motivasi dari manajemen.
3. Profitabilitas merupakan suatu alat untuk membuat proyeksi laba perusahaan karena menggambarkan korelasi antara laba dan jumlah modal yang ditanamkan.

Profitabilitas merupakan suatu alat pengendalian bagi manajemen, profitabilitas dapat dimanfaatkan oleh pihak intern untuk menyusun target, *budget*, koordinasi, evaluasi hasil pelaksanaan operasi perusahaan dan dasar pengambilan keputusan

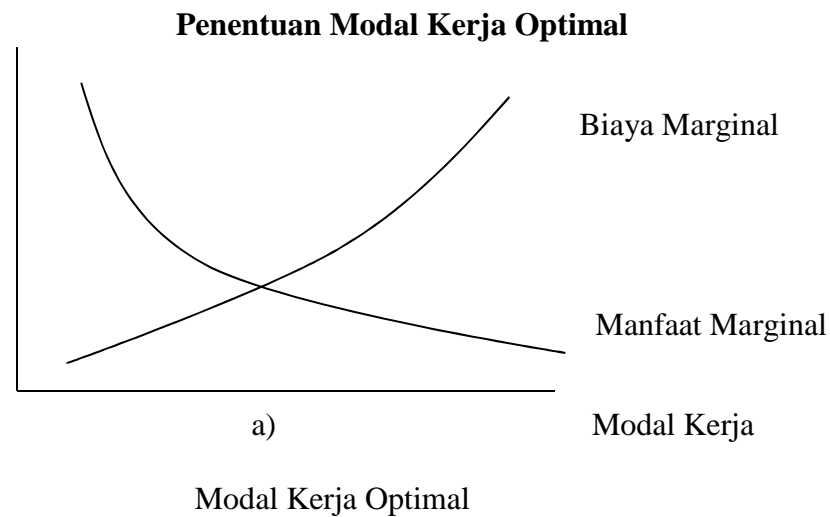
2.1.4 Manajemen modal kerja

Manajemen Modal kerja merupakan Manajemen aktiva lancar dan pasiva lancar. Manajemen Modal Kerja menurut Button A. Kolb dalam buku Agnes (2000 : 133) adalah *Working capital management encompasses the administration and control of current assets, utilization of short term financing via various current liability sources, and control of the amount of net working capital*. Selain itu menurut Weston & Brigham, manajemen modal kerja mengacu pada semua aspek penatalaksanaan aktiva lancar dan utang lancar (Agnes, 2000 : 133).

Kekurangcermataan perusahaan dalam perencanaan posisi aktiva lancar dapat menyebabkan masalah likuiditas. Oleh karena itu perusahaan harus mengendalikan tingkat persediaan, piutang dan kas agar jumlahnya sesuai perencanaan. Demikian juga halnya dengan perencanaan pembayaran utang harus cermat. Kesalahan dalam penetapan rencana menyebabkan masalah terhadap likuiditas (Manahan, 2005 : 56)

Manajemen Modal kerja bertujuan untuk mencari tingkatan yang tepat dari susunan aktiva lancar dan pasiva lancar, pembiayaan aktiva lancar dengan aktiva lancar atau dengan pembiayaan jangka panjang harus dipertimbangkan. Tingkatan investasi dalam aktiva lancar ditentukan oleh *trade-off* antara manfaat dan biaya.

Semakin tinggi posisi aktiva lancar, semakin besar biaya pengadaannya, disertai *opportunity cost* dari investasi. Dan manfaat tambahan akan berkurang seiring dengan pertambahan Modal Kerja. (Manahan, 2005 : 56)



Sumber : Manahan, 2005 : 56

2.1.5 Tujuan Manajemen Modal Kerja

Dalam buku Jumingan (2006 : 54), tujuan Manajemen Modal Kerja bagi perusahaan adalah sebagai berikut :

- a. Modal kerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan
- b. Dengan modal kerja cukup, perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
- c. Memungkinkan perusahaan memiliki sediaan yang cukup
- d. Memungkinkan perusahaan memperoleh tambahan dana dari kreditur
- e. Perusahaan mampu melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

2.1.6 Pentingnya Manajemen Modal Kerja Perusahaan

Pentingnya manajemen modal kerja perusahaan terutama bagi kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan adalah : (Kasmir, 2010 : 214)

- a. Kegiatan seorang manajer keuangan lebih banyak dihabiskan di dalam kegiatan operasional perusahaan dari waktu ke waktu atau dengan kata lain sebagian waktu dialokasikan untuk mengelola modal kerja.
- b. Investasi dalam aktiva lancar cepat berubah dan cenderung labil. Perubahan ini akan berpengaruh pada modal kerja perusahaan. Oleh karena itu perlu manajemen modal kerja mendapat perhatian dari manajer.
- c. Bagi perusahaan yang relatif kecil fungsi modal kerja amat penting. Karena perusahaan kecil terbatas untuk memasuki pasar modal besar dan jangka panjang.
- d. Terdapat hubungan yang erat antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan modal kerja.

2.1.7 Pencapaian Tujuan Korporasi dengan Manajemen Modal Kerja

Menurut Manahan (2005 : 2009), supaya dapat memilih suatu modal kerja tertentu diperlukan suatu kerangka konsepsi yang dapat menghubungkan kebijaksanaan modal kerja dengan kekayaan pemegang saham. Suatu kerangka konsepsi yang digunakan adalah :

- a. Mempergunakan kebijakan modal kerja dengan tingkat likuiditas rendah yaitu, dengan suatu kebijaksanaan yang menentukan tingkat aktiva lancar relatif terhadap penjualan yang rendah pula dan posisi utang lancar relatif terhadap aktiva lancar yang lebih tinggi.

- b. Menggunakan kebijaksanaan modal kerja dengan tingkat likuiditas tinggi, yaitu dengan suatu kebijaksanaan yang menentukan tingkat aktiva lancar relatif terhadap penjualan yang tinggi serta posisi hutang lancar relatif terhadap aktiva lancar yang lebih rendah.

2.1.8 Pengertian Modal kerja (*Working capital*)

Definisi modal kerja yakni sebagai berikut :

- a) Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Kelebihan itu disebut kelebihan Modal Kerja bersih (*net working capital*). Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri.
- b) Modal kerja adalah jumlah dari aktiva lancar. Jumlah ini merupakan Modal kerja Bruto (*gross working capital*). (Jumingan, 2006 : 66)

Dalam manajemen modal kerja terdapat beberapa konsep modal kerja yang sering digunakan. Konsep modal kerja menggambarkan dana yang ditanamkan pada pos – pos tertentu (aktiva lancar) yang diputar secara terus menerus agar operasi pokok perusahaan dapat terus berjalan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan manajemen perusahaan. Terdapat tiga macam konsep Modal kerja menurut Kasmir (2010 : 211), yaitu :

- 1) Modal kerja Kuantitatif

Modal kerja Kuantitatif adalah keseluruhan dari elemen Aktiva Lancar (*current asset*). Konsep ini tidak mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan dan konsep ini tidak mementingkan kualitas apakah modal kerja dibiayai oleh utang

jangka pendek atau utang jangka panjang pemilik modal. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*).

2) Modal kerja Kualitatif

Konsep Kualitatif merupakan konsep yang menitikberatkan pada kualitas modal kerja. Dalam konsep ini meliha selisih antara jumlah aktiva lancar dan kewajiban lancar. Konsep ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*).

3) Modal Kerja Fungsional

Konsep fungsional menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya, sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan.

2.1.9 Pentingnya Modal kerja

Modal Kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan persahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak kesulitan keuangan. Pentingnya modal kerja yang cukup dalam perusahaan antara lain :
(Jumingan, 2006 : 67)

- a. Melindungi perusahaan dari akibat buruk berupa turunnya nilai aktiva lancar, seperti turunnya harga persediaan.
- b. Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban – kewajiban jangka pendek tepat waktu.
- c. Memungkinkan perusahaan untuk membeli barang dengan tunai sehingga dapat memperoleh keruntungan berupa potongan harga.

- d. Menjamin perusahaan memiliki *credit standing* yang dapat mengatasi kejadian – kejadian yang tidak terduga, seperti : bencana alam, kebakaran, dan sebagainya.
- e. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumen.
- f. Memungkinkan perusahaan dalam memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada pelanggan.
- g. Memungkinkan perusahaan dapat beroperasi lebih efisien lagi karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh barang yang di butuhkan.
- h. Memungkinkan perusahaan mampu bertahan dalam periode resesi dan depresi.

Dalam kondisi selain yang diatas, Modal kerja yang kelebihan ataupun kekurangan merupakan hal yang tidak menguntungkan bagi perusahaan. Dalam kondisi kelebihan Modal Kerja dapat disebabkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut : (Jumingan, 2006 : 68)

- a. Penjualan aktiva tetap tanpa diikuti penempatan kembali.
- b. Pendapatan atau keuntungan yang diperoleh tidak digunakan untuk membeli aktiva tetap dan kebutuhan lainnya.
- c. Konversi *operating asset* menjadi Modal Kerja melalui proses penyusutan, tetapi tidak di ikuti dengan menempatan kembali.
- d. Akumulasi dana sementara menunggu investasi, ekspansi dan lainnya.

Sedangkan kondisi kekurangan Modal Kerja disebabkan oleh :

- a. Adanya kerugian usaha, penyebab kerugian usaha yaitu : volume penjualan yang tidak efisien, tekanan terhadap harga jual akibat ketatnya persaingan tanpa diikuti penurunan biaya usaha, kenaikan biaya tanpa diikuti kenaikan penjualan/penghasilan. Kerugian usaha ini dapat mengurangi laba yang di tahan (*retained earning*).
- b. Adanya kerugian insidental seperti turunnya harga pasardan persediaan barang, karena hal – hal yang tidak terduga.
- c. Kegagalan dalam mendapatkan tambahan modal kerja pada waktu mengadakan perluasan usaha atau ekspansi seperti perluasan daerah penjualan, penjualan produk baru, penentuan strategi penjualan baru.
- d. Menggunakan modal kerja untuk aktiva lancar seperti membeli aktiva tetap baru.
- e. Kenaikan tingkat harga.
- f. Pelunasan utang yang sudah jatuh tempo. Manajemen tidak menyisihkan sebagian pendapatan bersih untuk cadangan pelunasan utang jangka panjang.

2.1.10 Sumber modal kerja

Pada umumnya sumber-sumber modal kerja berasal dari (Jumingan, 2006 : 72) :

- a. Pendapatan Bersih

Surat-surat berharga yang merupakan salah satu pos aktiva lancar dapat dijual dan dari penjualan tersebut akan timbul keuntungan. Penjualansurat berharga

ini akan menyebabkan perubahan pos aktiva lancar dari pos-pos “surat-surat berharga” menjadi pos kas. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan ini merupakan sumber dari modal kerja

b. Penjualan Aktiva Tidak Lancar

Hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan merupakan sumber lain yang menambah modal kerja. Perubahan aktiva tidak lancar tersebut menjadi kas akan menambah modal kerja sebanyak hasil bersih penjualan aktiva tidak lancar tersebut.

c. Penjualan Saham atau Obligasi

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta pada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya.

d. Dana Pinjaman dari Bank

Dana pinjaman jangka pendek bagi perusahaan merupakan sumber penting dari aktiva lancarnya, terutama tambahan modal kerja yang diperlukan untuk membiayai kebutuhan modal kerja musiman siklus, darurat dan lain-lain

e. Kredit dari supplier

Material barang-barang, *supplies* dapat dibeli atau dengan wesel bayar. Apabila perusahaan kemudian dapat mengusahakan menjual barang dan menarik pembayaran piutang sebelum waktu hutang dilunasi, perusahaan tersebut memerlukan sejumlah kecil modal kerja.

2.1.11 Faktor – faktor yang mempengaruhi jumlah modal kerja

Menurut Kasmir (2010 : 217), faktor – faktor yang mempengaruhi modal kerja adalah :

a. Jenis perusahaan

Jenis perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam, perusahaan dalam jasa dan industri. Kebutuhan modal dalam perusahaan industri lebih besar dibandingkan dengan perusahaan jasa.

b. Syarat kredit

c. Tingkat perputaran persediaan

Semakin sering persediaan diganti maka kebutuhan modal kerja yang ditanamkan akan semakin rendah. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan mengurangi resiko kerugian

d. Tingkat perputaran piutang

Apabila piutang terkumpul dalam waktu pendek berarti kebutuhan akan modal kerja semakin rendah. Untuk mencapai tingkat perputaran piutang yang tinggi diperlukan pengawasan piutang yang efektif.

1.1.12 Perputaran Modal Kerja (*Working capital Turnover*)

Salah satu alat ukur untuk menentukan keberhasilan Manajemen Modal Kerja adalah diukur dengan perputaran modal kerja. Dengan diketahui perputaran modal kerja dalam satu periode, maka akan diketahui seberapa efektif modal kerja suatu perusahaan (Kasmir, 2010 : 224). Perputaran modal kerja (*working capital turnover*) adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Perusahaan harus tepat dalam mengelola modal kerja agar dapat meningkatkan likuiditasnya. Jika pengelolaan modal kerja telah maksimal maka perusahaan akan mampu memaksimalkan *profit* perusahaan (Kasmir, 2006 : 213).

Rasio perputaran modal kerja adalah sebagai tolak ukur likuiditas perusahaan. Dalam rasio perputaran modal kerja yang optimal, didalamnya terdapat unsur – unsur sebagai berikut :

- a) Batas kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan hutang jangka pendek perusahaan sudah masuk perhitungan.
- b) Batas kemampuan aktiva lancar dalam melayani kegiatan perusahaan sehari – hari, juga sudah masuk perhitungan.
- c) Angka perputaran modal kerja mempunyai sifat bebas dan fluktuasi musiman dan hal – hal lain terjadi secara kebetulan.

Angka perputaran modal kerja yang ideal adalah yang paling tinggi optimalnya. Nilai optimal perputaran modal kerja bidang usaha yang satu beda dengan nilai optimal perputaran modal kerja untuk bidang usaha yang lain. Begitu

juga antar perusahaan, berbeda juga nilai optimalnya, walaupun bidang usahanya sama. Beda kebijakan persediaan, beda kebijakan penjualan, beda lokasi, beda bentuk yuridis badan dan sebagainya ikut menentukan panjang atau pendeknya angka perputaran modal kerja yang optimal. Untuk menentukan besarnya angka perputaran modal kerja digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Harta Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

1.1.13 Perputaran Kas (*cash turnover*)

Kas merupakan aktiva paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya yang berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi karena adanya kas dalam jumlah yang besar berarti tingkat perputaran kas rendah dan mencerminkan adanya *over investment* dan tidak efektifnya dalam pengelolaan kas. Sedangkan jumlah kas yang relatif kecil akan diperoleh perputaran kas yang tinggi dan *Profitabilitas* yang lebih besar (Jumingan, 2006 : 97).

Kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan, oleh karena itu kas harus direncanakan dan diawasi dengan baik dari segi penerimaan dan pengeluarannya. Investasi yang terlalu besar dan kecil pada kas, surat berharga dapat mempengaruhi *Profitabilitas* dan likuiditas perusahaan (I Made, 2011 : 205). Arti penting kas tergantung pada tujuan masing-masing perusahaan, arti penting kas menurut Francis Bacon yang dikutip oleh Kasmir

(2010 : 191), “ Uang seperti pupuk, tidak berguna kecuali digunakan” Sumber penerimaan kas pada dasarnya berasal dari (Jumingan, 2006 : 97)

- a) Hasil penjualan investasi jangka panjang dan aktiva tetap yang diikuti dengan penambahan kas.
- b) Pengeluaran surat tanda bukti hutang, baik jangka pendek maupun jangka panjang serta bertambahnya hutang yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas.
- c) Penjualan maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
- d) Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas.

Sedangkan pengeluaran kas dapat disebabkan adanya transaksi-transaksi sebagai berikut:

- a) Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta adanya pembelian aktiva tetap lainnya.
- b) Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengambilan kas perusahaan oleh pemilik perusahaan.
- c) Pelunasan atau pembayaran angsuran hutang jangka pendek atau jangka panjang.
- d) Pembelian barang dagangan secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian perlengkapan kantor.

Perputaran kas menunjukkan berapa kali kas berputar dalam satu periode. Semakin besar perputaran kas, semakin sedikit jumlah kas yang dibutuhkan dalam operasi perusahaan. Latar belakang yang mendasari pemikiran ini samahalnya dengan alasan yang dikemukakan dalam perputaran persediaan atau perputaran piutang sehingga dengan demikian perputaran kas haruslah maksimal agar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan (Lukman, 2007 : 236). Rumus untuk menghitung perputaran kas :

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata rata kas}}$$

1.1.14 Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*)

Persediaan membentuk hubungan antara produksi dan penjualan, perusahaan harus mempertahankan persediaan guna lancarnya proses produksi hingga penjualan yang akan mempengaruhi *profitabilitas* perusahaan (Kasmir, 2006 : 265). Perputaran persediaan merupakan berapa kali persediaan akan berputar dan kembali lagi. Perputaran persediaan merupakan aktivitas perusahaan yang jelas diperlukan dan diperhitungkan, karena dapat mengetahui efisiensi biaya, juga berguna untuk memperoleh laba yang besar. Perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan, karena selain likuiditas naik, biaya penanganan persediaan dan biaya gudang lebih rendah (Hendra, 2011 : 204).

Pengertian perputaran persediaan menurut Jumingan (2006 : 128) yaitu :Perputaran persediaan adalah menunjukkan berapa kali persediaan barang dijual dan diadakan kembali selama satu periode akuntansi”. Menurut Agnes (2000: 15), rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

Perputaran persediaan yang terlalu tinggi menunjukkan gejala dari praktek pemeliharaan persediaan yang terlalu rendah dan sering terjadi kehabisan persediaan. Dan sebaliknya perputaran persediaan yang terlalu rendah menunjukkan tanda dari barang yang berlebih, jarang digunakan atau tidak terpakai dalam persediaan (James & John, 2005 : 217). Rumus untuk menentukan perputaran persediaan menurut James C. Van Horne dan J. Fred Weston, yang dikutip Kasmir (2010:129) adalah sebagai berikut :

- a. James C. van Horne

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{persediaan}}$$

- b. J. Fred Weston

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{persediaan}}$$

2.2 Peneliti Terdahulu

Terdapat beberapa peneliti terdahulu yang berbeda namun berhubungan dengan penelitian ini, berikut tentang penelitian terdahulu :

a. Nurhafni (2009)

Nurhafni meneliti mengenai pengaruh dari modal kerja dan perputaran modal kerja terhadap *return on equity* (ROE) pada perusahaan *Consumer Goods* Industry di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan adalah Modal kerja, rasio perputaran Modal kerja, dan ROE. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan berdasarkan uji hipotesis secara simultan terdapat pengaruh modal kerja dan perputaran modal kerja terhadap *Return On Equity* (ROE) *consumer goods industry* di Bursa Efek Indonesia. Hasil koefisien determinasi yang disesuaikan tersebut menunjukkan sebesar 25,6 % variasi variabel modal kerja (MK) dan perputaran modal kerja (PMK) *consumer goods industry* di Bursa Efek Indonesia memiliki kekuatan dalam mengestimasi *Return On Equity* (ROE), sedangkan sisanya 74,4 % dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel modal kerja (MK), dan Perputaran Modal Kerja (PMK).

b. Aulia Rahma (2011)

Aulia Rahma meneliti tentang pengaruh manajemen Modal kerja terhadap *profitabilitas* pada perusahaan studi kasus pada perusahaan Manufaktur PMA dan PMDN yang terdaftar di BEI periode 2004-2008. Variabel yang digunakan adalah perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran piutang, status perusahaan dan *return on investment* (ROI). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil dari uji t, perputaran kas dan status perusahaan berhubungan positif dan signifikan terhadap ROI. Sedangkan perputaran modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROI.

Perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROI. Hasil secara simultan dengan uji F menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap ROI. Nilai adjusted R square sebesar 0,218 yang menunjukkan bahwa 21,8% ROI dapat dijelaskan oleh variabel independen perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran persediaan dan status perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar 78,2% dijelaskan oleh variabel lain.

c. Ayu Ersia Firsada (2010)

Dalam penelitian yang dilakukan Ayu ersia firsada (2010) yang berjudul Pengaruh Perputaran Persediaan dan *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap *Return on Investment* (ROI) melalui *Net Profit Margin* (NPM) pada Perusahaan Manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2009. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa pengaruh perputaran persediaan (X1), TATO (X2) terhadap NPM (X3) mempunyai tingkat signifikansi t masing-masing (0,003; 0,091) lebih kecil dari nilai 0,10. Sedangkan pengaruh perputaran persediaan (X1), TATO (X2) dan NPM (X3) terhadap ROI (Y) mempunyai tingkat signifikansi t masing-masing (0,000; 0,000; 0,000) lebih kecil dari nilai 0,10. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan perputaran persediaan (X1) dan TATO (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPM (X3) secara langsung. Perputaran persediaan (X1), TATO (X2) dan NPM (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROI (Y) secara langsung. Sedangkan perputaran persediaan (X1) dan TATO (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROI (Y) melalui NPM (X3).

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Efisiensi modal kerja dapat dinilai dengan menggunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata yang sering disebut *working capital turnover* (perputaran modal kerja). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Perputaran modal kerja akan berpengaruh kepada tingkat profitabilitas. Tingkat profitabilitas yang rendah bila dihubungkan dengan modal kerja dapat menunjukkan kemungkinan rendahnya volume penjualan dibandingkan ongkos yang digunakan. Sehingga untuk menghindari itu, diharapkan adanya pengelolaan modal kerja yang tepat di dalam perusahaan. Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut.

$H_1 =$ Diduga terdapat pengaruh Positif Perputaran Modal Kerja (*Working capital turnover*) terhadap *Return On Investment* (ROI)

2.3.2 Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas

Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik. Karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar yang menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas.

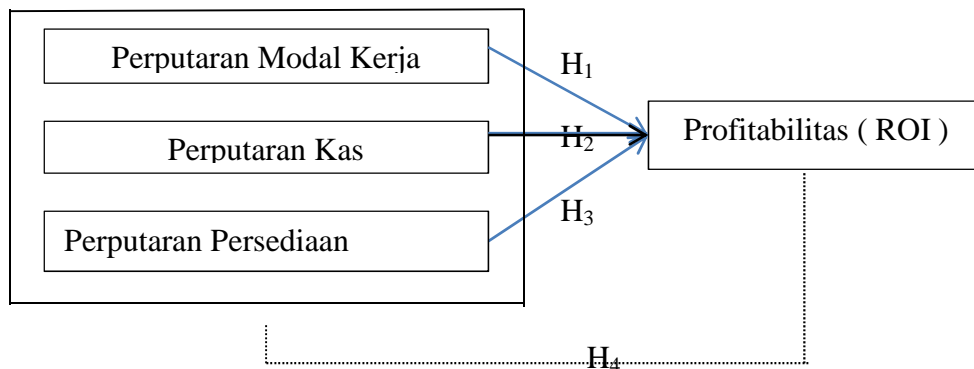
H₂ = Diduga terdapat pengaruh positif perputaran kas (*cash turnover*) terhadap *Return On Investment* (ROI)

2.3.3 Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas

Untuk mengukur efisiensi persediaan maka perlu diketahui perputaran persediaan (*inventory turnover*) yang terjadi dengan membandingkan antara harga pokok penjualan (HPP) dengan nilai rata-rata persediaan. Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, di samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. Ini berarti bahwa semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh.

H₃ = Diduga terdapat pengaruh positif perputaran persediaan (*inventory turnover*) terhadap *Return On Investment* (ROI)

Gambar 1.1 : Gambar Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Menurut Suhardi & Purwanto (2009 : 81), hipotesis adalah sebuah dugaan atau referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta – fakta yang diamati dan digunakan sebagai petunjuk dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan pembahasan pada landasan teori, dan penelitian terdahulu. Untuk dapat memperjelas pembahasan, maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

H₁ = Diduga terdapat pengaruh positif Perputaran Modal Kerja (*Working capital turnover*) terhadap *Return On Investment* (ROI)

H₂ = Diduga terdapat pengaruh positif perputaran kas (*cash turnover*) terhadap *Return On Investment* (ROI)

H₃ = Diduga terdapat pengaruh positif perputaran persediaan (*inventory turnover*) terhadap *Return On Investment* (ROI)

H₄ = Diduga terdapat pengaruh *Working capital turnover*, *cash turnover*, *inventory turnover* secara simultan terhadap *Return On Investment* (ROI)